

HENTIKAN VERBAL ABUSE DALAM KELUARGA UNTUK MEMBANTU PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI

Widya Febriani¹

¹Universitas Negeri Padang

Email: widyafebriani130204@gmail.com

Abstrak: Dampak negatif kekerasan verbal dalam keluarga terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Kekerasan verbal, seperti hinaan dan ancaman, terbukti dapat merusak kesehatan emosional anak, mempengaruhi pertumbuhan psikologis, serta menurunkan rasa percaya diri. Anak-anak usia dini, yang berada pada fase pertumbuhan fisik dan mental yang pesat, memerlukan dukungan positif dari keluarga untuk membangun kepercayaan diri yang kuat. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, bebas dari kekerasan verbal, agar anak dapat tumbuh dengan percaya diri. Studi ini menggunakan metode studi literatur yang menunjukkan pentingnya pembinaan kepercayaan diri melalui komunikasi positif, penghargaan, serta penghindaran kekerasan verbal. Diharapkan, temuan ini dapat mendorong orang tua untuk lebih peduli dan menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak.

Kata Kunci: Verbal Abuse, Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini(AUD).

Abstract: *The negative impact of verbal violence in the family on the development of self-confidence in early childhood. Verbal violence, such as insults and threats, has been proven to damage children's emotional health, affect psychological growth, and reduce self-confidence. Early childhood children, who are in a phase of rapid physical and mental growth, need positive support from the family to build strong self-confidence. In this article, it is explained that the role of parents is very important in creating a supportive environment, free from verbal violence, so that children can grow up with self-confidence. This study uses a literature study method which shows the importance of building self-confidence through positive communication, appreciation, and avoiding verbal violence. It is hoped that these findings can encourage parents to be more caring and create a family climate that is conducive to children's development.*

Keywords: *Verbal Abuse, Parents, Self-Confidence, Early Childhood (AUD)*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak-anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cepat secara fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, mulai dari janin dalam kandungan hingga berusia enam tahun. Kekerasan verbal adalah tindakan yang menyerang perasaan dengan menggunakan kata-kata kasar tanpa melakukan tindakan fisik. Ini termasuk kata-kata

yang memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, atau memperburuk kesalahan.

Kepercayaan diri merupakan rasa yakin yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai macam tantangan maupun potensi yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan diri memiliki arti yaitu percaya dengan adanya kemampuan di dalam diri, tidak hanya kemampuan namun juga kekuatan, serta penilaian terhadap diri sendiri. Dalam aspek kepribadian kepercayaan diri termasuk salah satu aspek terpenting karena dengan adanya kepercayaan diri seseorang akan yakin terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Lauster mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab. Selain itu, Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Sedangkan menurut Maslow kepercayaan diri adalah sebuah modal dasar yang dapat mengembangkan aktualisasi diri. Karena dengan berkembangnya aktualisasi diri pada seseorang potensi-potensi yang ada di dalam diri seseorang tersebut juga ikut berkembang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hakim bahwa kepercayaan diri harus terus menerus dilatih dan dikembangkan agar nantinya dapat bermanfaat untuk kehidupan individu tersebut.

Kepercayaan diri itu sendiri hadir karena adanya faktor-faktor yang pendukung seperti lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan rasa nyaman karena diciptakannya interaksi yang baik sehingga hal tersebut dapat mengacu kepercayaan diri seseorang. Sedangkan lingkungan keluarga akan mempengaruhi kepercayaan diri jika di dalam keluarga tersebut terjalin adanya dukungan sosial dari anggota keluarga seperti, ayah, ibu, dan juga saudara-saudaranya. Peran orang tua sangat penting dalam membangun kepercayaan diri bagi anak-anak mereka, sebab orang tua merupakan pendidik pertamabagi setiap anak-anaknya.

Seperti data yang dikemukakan oleh Komunikasi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa selama masa pandemi kasus kekerasan verbal pada anak meningkat sebesar 62%, data yang dikemukakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) juga mengatakan bahwa pada tahun 2022 dengan hasil survei yang telah dilakukan Wahana Visi Indonesia diperoleh sebesar 61,5% terjadi kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi makalah, Anak usia dini, yaitu anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sedang mengalami perkembangan pesat, baik secara fisik maupun mental. Pada masa ini, peran lingkungan, terutama keluarga, sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Menurut Lauster, individu yang percaya diri cenderung bertindak sesuai keinginannya, optimis, dan bertanggung jawab. Maslow menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah dasar penting untuk mengembangkan aktualisasi diri.

Lingkungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri. Dukungan dari orang tua, saudara, dan masyarakat yang positif dapat membantu anak membangun rasa percaya diri yang kuat. Sebaliknya, kekerasan verbal—yang meliputi kata-kata kasar, ancaman, atau hinaan—dapat merusak kepercayaan diri anak. Selama masa pandemi, kasus kekerasan verbal pada anak meningkat secara signifikan. Data dari KPAI menunjukkan peningkatan sebesar 62%, sementara survei Wahana Visi Indonesia pada 2022 menemukan bahwa 61,5% kekerasan verbal dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Ini menunjukkan bahwa keluarga harus lebih waspada dalam memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak.

KAJIAN TEORI

a. Konsep anak usia dini

Anak-anak dari lahir hingga berusia enam tahun disebut anak usia dini. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada usia dini, yang dikenal sebagai masa emas atau masa emas. Karena itu, proses pembelajaran anak harus selalu menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Untuk memaksimalkan perkembangan fisik dan mental anak usia dini, seperti perkembangan bahasa, motorik, intelektual, dan sosial-emosi, diperlukan berbagai jenis Pendidikan.

Ahmad Susanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini bahwa, menurut "National Association for the Education of Young Children (NAEYC)," anak usia dini atau "early childhood" adalah anak-anak yang berusia antara nol dan delapan tahun. Pada titik ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses pembelajaran anak-anak pada usia ini, karakteristik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka harus dipertimbangkan.

Namun, Jhon Lucke mengatakan bahwa anak adalah orang yang memiliki kepribadian yang murni dan peka terhadap dorongan dari lingkungannya. Menurut Hadinoto, anak-anak membutuhkan perawatan, kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Anak-anak adalah anggota keluarga, dan peran mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar perilaku penting dalam hidup bersama.

Menurut psikologi perkembangan, Bacharuddin Musthaf mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara satu hingga lima tahun. Tahap usia bayi adalah dari nol hingga satu tahun, usia dini adalah dari satu hingga lima tahun, dan masa kanak-kanak akhir adalah dari enam hingga dua belas tahun. Anak usia dini didefinisikan oleh Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) sebagai anak yang berusia antara enam dan enam tahun, atau sampai mereka menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak.

b. Karakteristik kepercayaan anak usia dini

Indikator kepercayaan diri, menurut Lauster, termasuk berpikir realistis dan rasional, optimis, objektif, dan percaya pada diri sendiri. Kepercayaan diri seseorang adalah keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka, yang dapat mempengaruhi kondisi mereka dan pertumbuhan kepribadian mereka secara keseluruhan. Pembelajaran individu dan sosial, termasuk pemahaman diri, keterampilan teknis, dan pengalaman psikologis, dapat meningkatkan kepercayaan diri. Pendidikan karakter sejak usia dini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Lauster (2002), indikator kepercayaan diri termasuk optimisme, objektivitas, tanggung jawab, keyakinan diri, dan pemikiran yang realistis dan rasional. Kemampuan seseorang untuk mempercayai kemampuan mereka sendiri dikenal sebagai kepercayaan diri.

Kepercayaan diri pada anak tidak hanya muncul sejak lahir, tetapi juga membangun melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti guru, masyarakat, dan media, antara lain. Di rumah, guru dapat membangun kepercayaan diri anak dengan menumbuhkan minat, bakat, dan potensi mereka.

Anak yang percaya diri dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri. Menurut Anita Lie dalam Ningsih, ada beberapa ciri kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak usia dini:

- a. Keyakinan pada diri sendiri: Anak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, termasuk berani melakukan sesuatu dan mengambil keputusan sendiri, dan siap bertanggung jawab atas risiko yang diambil.

- b. Tidak bergantung pada orang lain: Anak tidak bergantung pada orang lain dan cenderung mengambil inisiatif sendiri.
- c. Merasa berharga: Anak harus merasa dihargai dan dihargai untuk setiap pencapaiannya.
- d. Keberanian untuk bertindak: Anak memiliki kekuatan hati atau keberanian untuk menghadapi tantangan. Keberanian seperti ini sangat penting dalam proses membangun rasa percaya diri.

c. Peran orang tua dalam mengurangi verbal abuse anak usia dini

Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik anak. Menurut Hayati (2011), sikap orang tua memengaruhi perkembangan potensi anak dengan menghargai pendapat anak, mendorong mereka untuk menyampaikan ide mereka, memberi mereka kesempatan untuk berpikir, berefleksi, dan berimajinasi, membiarkan mereka membuat keputusan sendiri, dan membuat pertanyaan. Orang tua dapat memberdayakan anak-anak dengan menghargai perasaan mereka, mendukung dan mendorong kegiatan yang mereka lakukan, meluangkan waktu bersama anak, memberikan pujian yang tulus, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, dan membangun kemandirian. Sangat penting untuk membangun hubungan Kerjasama yang baik dengan anak.

Salah satu cara orang tua dapat mencegah hal ini adalah dengan memberi anaknya lingkungan belajar yang nyaman di rumah. Ini akan mencegah anaknya kebosanan dan menghindari kekerasan verbal karena anak akan menghargainya. Sunati, Mujran, dan Guzmanti pada tahun 2021. Meningkatkan kesehatan ibu dan anak juga dapat membantu anak menghindari absue verbal.

Salah satu hal yang harus diperhatikan saat mendidik anak adalah pengendalian emosi, menurut Bustan, Nurfadila, dan Fitria (2017). Ketika orang tua berbicara dengan anak-anaknya, mereka harus mampu mengontrol perasaan mereka, terutama saat keadaan tidak baik. Jangan langsung menyalahkan anak jika dia melakukan kesalahan. Pertama, tanyakan alasan anak melakukannya.

d. Dampak verbal abuse pada kepercayaan diri anak usia dini

Anak-anak terkena dampak negatif dari kekerasan verbal. Ini dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, perasaan bersalah yang berkepanjangan, hilangnya rasa percaya diri, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain (Aleissa et al., 2021). Hal ini dapat sangat

mempengaruhi perkembangan psikologis anak, membuatnya sering merasa tidak nyaman di sekitar orang lain dan merasa takut untuk melakukan sesuatu yang diinginkan karena kecemasan terus menyertainya.

Menurut Soetjiningsih (2012), kekerasan verbal berdampak negatif pada anak-anak dalam berbagai cara. Salah satunya adalah:

- a. gangguan perkembangan, di mana anak-anak cenderung menjadi pemalu, kurang percaya diri, murung, dan tidak mampu memecahkan masalah secara mandiri.
- b. Masalah sosial, di mana anak-anak merasa takut dan kesulitan bergaul dengan orang lain, menyebabkan mereka kurang teman dan kurang bersosialisasi di lingkungannya.
- c. Sikap agresif: Anak cenderung kesulitan berpikir jernih karena komunikasi negatif, yang berdampak pada perkembangan otak dan kemampuan menyelesaikan masalah secara tenang.
- d. Rendahnya konsep diri: Anak merasa dirinya tidak berharga, tidak berharga, atau tidak disayangi, yang menyebabkan mereka menjadi tidak percaya diri, penakut, pemalu, atau sebaliknya menjadi pemberontak.
- e. Gangguan emosi: Anak kesulitan mengendalikan emosi mereka dan mengalami gangguan emosional, seperti menjadi lebih agresif, sulit bergaul, tidak ingin berinteraksi, kesulitan belajar, insomnia, atau hiperaktif.
- f. Kepribadian antisosial: Anak cenderung berbohong dan tidak pergi ke sekolah karena tidak ingin bergaul dengan orang lain.
- g. Efek tambahan: Anak mungkin mengingat dan meniru kekerasan verbal yang mereka alami sebelumnya, atau sebaliknya, mereka mungkin menjadi lebih tertutup.

Secara keseluruhan, kekerasan verbal memengaruhi perkembangan, psikologi, kepribadian, dan hubungan sosial anak.

Menurut Wahyuni dan Nasution (2017), ada beberapa konsekuensi negatif yang terjadi jika kepercayaan diri anak tidak berkembang, seperti berikut:

- a. Risiko Kegagalan: Anak-anak yang tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu cenderung mengalami kegagalan lebih sering.
- b. Kemungkinan mengeluh: Jika anak merasa terbebani dan tidak mampu saat harus menyelesaikan tugas sendiri, mereka akan merasa tidak nyaman dan akhirnya mengeluh

lebih sering.

- c. Mudah putus asa: Anak-anak yang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, kurang percaya diri untuk memberikan yang terbaik, dan kurang semangat akan lebih mudah merasa putus asa dan lemah.
- d. Selalu gelisah: Jika anak merasa tidak nyaman melakukan sesuatu secara mandiri, mereka akan sering merasa gelisah.

Akibatnya, kurangnya kepercayaan diri pada anak membuatnya tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, merasa terbebani dan tidak nyaman

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur, yang merupakan rangkaian tindakan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan berbagai sumber, termasuk buku, majalah, dan sumber lainnya yang terkait dengan subjek dan tujuan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menjelaskan verbal abuse pada anak usia dini dalam keluarga

Kekerasan verbal, juga dikenal sebagai penyalahgunaan emosional pada anak-anak, adalah perilaku atau ucapan yang merusak emosional. Orangtua biasanya melakukan kekerasan verbal pada anak setelah anak berperilaku buruk, yang memicu mereka untuk melakukan tindakan. Kekerasan verbal juga terjadi ketika orangtua memberikan hukuman yang tidak wajar kepada anak, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anakanak yang sering menerima hukuman yang tidak adil dapat mengalami banyak masalah, termasuk stres, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa rendah diri, kurang percaya diri, terlambat berbicara, kehilangan nafsu makan, dan masalah lainnya. Orangtua sering tidak menyadari bahwa menyalahkan anak dengan kata-kata yang menyakiti hati dan perasaannya, termasuk mengungkapkan kekurangan anak. Kekerasan verbal berasal dari perlakuan tersebut. Ketika anak mengalami perlakuan yang menyakitkan ini, semua peristiwa tersebut akan tertanam dalam ingatan anak dan membentuk karakternya, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhannya.

Jika orangtua terus-menerus melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka, itu dapat menyebabkan mereka mengalami gangguan emosional, konsep diri yang buruk, dan

menjadi lebih agresif. Oleh karena itu, jika orangtua menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka, mereka harus meminta maaf. Ketika orang tua menggunakan kekerasan verbal untuk melukai perasaan anak mereka, ini dapat menyebabkan luka yang memengaruhi 14 pertumbuhan dan perkembangan anak.

Istilah "kekerasan verbal" mengacu pada sebutan atau kata-kata negatif yang diucapkan seseorang kepada orang lain. Orang-orang terdekat anak, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, melakukan hal-hal ini berulang kali, yang dapat menyebabkan trauma, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

Semua jenis ucapan yang menghina, membentak, memaki, atau menakut-nakuti dengan kata-kata yang tidak pantas dianggap sebagai kekerasan verbal, menurut Lestari (2016: 17). Kekerasan verbal didefinisikan sebagai tindakan yang menyerang perasaan dengan menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik. Ini mencakup kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, dan memperbesar kesalahan orang lain. Selain itu, tindakan penghardikan dan penggunaan kata-kata kasar juga merupakan bagian dari kekerasan verbal, menurut Suharto dalam Juniawati (2016:37).

B. Mengidentifikasi karakteristik kepercayaan diri anak usia dini

Karakteristik kepercayaan diri pada anak usia dini dapat berbedabeda tergantung pada perkembangan dan pengalaman masing-masing anak. Anak-anak yang percaya diri biasanya menunjukkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri, yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan merasa senang dengan hasil kerja mereka. Ada beberapa cara guru dapat menangani sifat kepercayaan diri anak usia dini:

1. Mengatasi anak yang pemalu: Mengatasi anak yang pemalu membutuhkan waktu dan usaha. Agar anak dapat berinteraksi dengan lebih baik, guru harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka.
2. Mengatasi anak yang kurang percaya diri: Guru harus berurusan dengan anak-anak yang kurang percaya diri terhadap hasil belajarnya. Dalam situasi seperti ini, guru dapat memberikan dukungan dengan memotivasi anak, bertanya jika anak merasa ragu atau tidak mengerti tentang tugasnya, dan membiarkan anak melakukan hal-hal kreatif dengan memberi mereka opsi untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain. Selain itu, guru dapat merekomendasikan agar anak menggambar sesuatu yang mereka sukai yang berkaitan

dengan tema yang sedang dipelajari. Mereka juga dapat merekomendasikan agar anak mempelajari hal-hal lain yang terkait dengan tugas menggambar.

3. Mengatasi Anak yang Takut Gagal: Sebagai pembimbing, guru harus membantu siswa membuat kebiasaan belajar dan bermain yang baik sehingga mereka dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan tanpa takut gagal di masa depan.

C. Menjelaskan peran orang tua dalam mengurangi verbal abuse anak usia dini Orang tua

dapat melakukan hal-hal berikut untuk mencegah atau menghentikan kekerasan verbal yang dilakukan anak mereka:

1. Menjadi teladan yang baik: Sebagai orang dewasa, kita harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dengan tidak melakukan kekerasan verbal terhadap anak-anak atau sesama orang dewasa. Anak-anak cenderung meniru tindakan orang lain.
2. Membangun komunikasi dua arah: sangat penting untuk membangun komunikasi dua arah dengan anak-anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan, dan dengarkan dan hargai pilihan mereka.
3. Membangun disiplin yang tepat: Anak-anak harus dihukum jika melakukan kesalahan. Meskipun demikian, sangat penting untuk memberikan peringatan dan penjelasan terlebih dahulu tentang kesalahan yang telah dilakukan. Alasan yang diberikan harus masuk akal dan dapat dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan. Bukan sekadar menghukum, konsekuensi diberikan untuk membantu anak memahami dan menyadari kesalahan.
4. Membangun budaya menghargai: Penghargaan kepada anak dapat berupa tindakan atau kata-kata, bukan barang. Anak akan belajar untuk berperilaku baik lagi dengan cara ini.
5. Menumbuhkan empati pada anak: Kita dapat memberi tahu anak bahwa contoh kekerasan verbal tidak pantas dan dapat berdampak negatif yang berkepanjangan pada korban. Ajak anak berpikir seperti korban kekerasan bahasa.
6. Mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang positif: Sebagai orang tua, kita memiliki peran untuk menawarkan anak-anak pilihan kegiatan yang dapat mendidik dan menumbuhkan potensi mereka, seperti seni dan olahraga, antara lain.

D. Dampak verbal abuse pada kepercayaan diri anak usia dini

Kekerasan verbal biasanya tidak menyebabkan cedera fisik pada anak, tetapi kekerasan verbal dari orang tua dapat menyebabkan luka yang lebih dalam bagi anak. Dampak psikologis kekerasan verbal pada anak, menurut Titik Lestari, adalah sebagai berikut:

- a. Anak menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak peka terhadap perasaan orang lain karena mereka tidak menyadari dampak emosional dari perlakuan tersebut. Anakanak yang mengalami kekerasan emosional dapat berkembang menjadi orang yang tidak sensitif dan cenderung menggunakan kata-kata yang kasar.
- b. Anak-anak tumbuh dengan rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri. Anakanak yang mengalami kekerasan verbal sulit bergaul dengan orang dewasa atau teman sebaya karena mereka biasanya tidak memiliki banyak teman dan cenderung mengganggu orang dewasa.
- c. Anak-anak menjadi lebih ganas. Tubuh bayi mulai bereaksi terhadap berbagai rangsangan sejak lahir. Seiring perkembangan mereka, reaksi ini akan semakin terlihat, terutama jika ada unsur-unsur negatif yang bertahan. Hal ini dapat menyebabkan reaksi emosional, yang dapat menyebabkan anak menjadi marah dan agresif.
- d. Terhambatnya perkembangan sosial dan emosional anak Perkembangan sosial dan emosional anak sangat penting untuk kehidupan mereka. Setiap jenis emosi membuat hidup lebih baik. Anak dapat memahami berbagai jenis perasaan, baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain, berkat hubungan sosial dan emosi. Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Jika orang tua tidak menyadari pentingnya kualitas hubungan dan kasih sayang, anak-anak dapat menghadapi berbagai masalah dan gangguan sosial emosional di masa depan.
- e. Anak akan tumbuh dengan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka berisiko mengalami gangguan kecemasan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan depresi.
- f. Hilangnya kemampuan untuk mengambil tindakan Selain itu, anak-anak yang mengalami kekerasan verbal dapat membuat mereka enggan bertindak dalam situasi yang

tidak mereka inginkan karena biasanya mereka merasa malu untuk bertindak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan verbal terhadap anak, juga dikenal sebagai kekerasan emosional terhadap anak, adalah tindakan lisan yang memengaruhi emosi anak. Orangtua sering mengambil tindakan ini sebagai reaksi berlebihan terhadap perilaku buruk anak mereka. Hukuman yang tidak sesuai ini dapat memengaruhi pertumbuhan anak, menyebabkan stres, perasaan rendah diri, hilangnya kepercayaan diri, dan masalah lainnya seperti gangguan makan atau keterlambatan berbicara. Percaya diri bervariasi pada anak usia dini sesuai dengan perkembangan mereka. Guru sangat penting dalam membantu anak yang pemalu, kurang percaya diri, atau takut gagal. Guru harus membuat lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak pemalu. Untuk mencegah atau mengurangi dampak kekerasan verbal pada anak, orang tua dapat melakukan beberapa tindakan, seperti: memberikan contoh yang baik dengan menghindari kekerasan verbal, mengembangkan komunikasi dua arah yang terbuka, membangun disiplin yang logis dan mendidik, menciptakan budaya saling menghargai, mengajarkan empati dengan menyadarkan anak akan dampak kekerasan verbal, serta mengajak anak melakukan kegiatan positif yang mendukung pengembangan potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahma Triastuti, Drs. Hadi Mulyono, M.Pd, dan Warananingtyas Palupi, S.Sn, MA, 2019. Upaya Meningkatkan Self Confidence melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6Tahun. Kumara Cendekia Vol. 7, No. 3.
- Rodhotul Islamiah dan Ichsan 2022. Peran Guru Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri AnakUsia Dini. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 6 No. 02. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.5826>.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). FaktorFaktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 1–8.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 3(1).
- Mysa, A. Y. 2016. Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak PraSekolah Di Aceh Parents' Knowledge About Verbal Abuse on Preschool Children in Aceh. Jurnal

Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan. 1: 1–7.

<http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>.

Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*. 14: 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>.

Mahmud, B. Kekerasan verbal yang dilakukan anak AN-NISA: *Gender and Child Studies Journal*, 12(2), 689-694.